

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN NIHAYATUS SALIKIN

Yanuba Arifatul Cofsoh¹, Edi Bahtiar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kudus

¹yanubaarifa@ms.iainkudus.ac.id, edibahtiar@uinsuku.ac.id

Abstract

This study aims to determine the application of the contextual approach in learning fiqh at the Nihayatus Salikin Islamic boarding school. The approach used is a qualitative approach with the type of case study. The data collected came from supporting documents, interviews and participatory observation which were then analyzed using the reduction stage which was then presented in the form of descriptive narratives and conclusions were drawn. Triangulation used in testing the validity of data is source triangulation, namely by comparing two data that have been obtained. The results showed that the implementation of the contextual approach in learning fiqh at the Nihayatus Salikin Islamic boarding school was carried out using three stages. First, planning in the form of selecting books that are used as guidelines in learning. Second, implementation by using three learning methods, namely the bandongan, sorogan and deliberation methods which are integrated with the components of the contextual approach, including constructivism, discovery, questioning, learning communities, modeling, reflection and authentic assessment. Third, the evaluation is carried out using written tests and direct observation of the santri's involvement in applying the material that has been learned.

Keywords: *Contextual Approach, Jurisprudence Learning, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren Nihayatus Salikin. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data yang dikumpulkan berasal dari dokumen pendukung, wawancara dan observasi partisipatif, yang kemudian dianalisis menggunakan tahap reduksi yang kemudian disajikan dalam narasi deskriptif dan ditarik kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan kedua data yang telah didapatkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren Nihayatus Salikin diimplementasikan dengan menggunakan tiga tahapan. Pertama, perencanaan berupa pemilihan kitab yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Kedua, pelaksanaan dengan menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode bandongan, sorogan dan musyawarah yang diintegrasikan dengan komponen pendekatan kontekstual, diantaranya konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Ketiga, evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan peninjauan secara langsung terhadap keterlibatan santri dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

Kata Kunci : Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Fikih, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran fikih merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam yang memberikan pemahaman seseorang mengenai hukum Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Fikih adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang perbuatan orang mukallaf yang bertumpu pada al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.² Ilmu yang terkandung didalamnya memuat poin-poin yang berkaitan dengan ibadah dan interaksi atau muamalah seseorang.³ Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembelajaran fikih perlu menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan antara teori dan praktik, agar peserta didik dalam mengaplikasikannya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Namun, dalam realitas lapangan ditemukan bahwa masih terdapat pendidik yang hanya menggunakan metode ceramah

tanpa memvariasikannya dengan pendekatan yang sesuai dengan materi yang dipelajari.⁴ Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan mengalami ketidakpahaman terhadap konsep materi yang diajarkan.⁵ Pernyataan tersebut tentu membutuhkan solusi yang tepat agar pembelajaran fikih yang dilakukan relevan dengan situasi nyata, supaya peserta didik mudah dalam memahami materi dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pendekatan kontekstual ialah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan wawasan yang dimiliki dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁶ Pendekatan kontekstual membawa peserta didik tidak hanya berada dalam imajinasi, tetapi melihat dan mengalami secara langsung konsep materi yang dipelajari.⁷ Oleh sebab itu, pendekatan

¹ Aprilia Ajeng Pertiwi dan Muh Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 Di MTs Negeri 2 Karawang," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, No. 3 (2023): 112.

² Miftah Dzul Alfian Syafa dan Imam Sucipto, "Menggali Makna Ijma' dan Qiyas dalam Penetapan Hukum," *An-Nisa: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 3 (24 September 2024): 55.

³ Ahmad Sempurna Munthe, "Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih-Ushul Fikih Siswa Madrasah I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025): 431.

⁴ Zainal Arifin dan Wida Almaidah, "Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

dan Ekspositori ditinjau dari Hasil Belajar Fiqih Pada Siswa Kelas VII di SMP Luqman Al Hakim Surabaya," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (12 Juni 2024): 144.

⁵ Sofiani Hanjani, Moh. Syamsul Falah, dan Mas'ud, "Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII Mtsn 15 Jombang," *Al Ta'dib: Jurna Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 37.

⁶ Ni Putu Liana Octavyanti, "Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual ada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD," *Edutech Undiksha* 8, no. 1 (2021): 67-68.

⁷ Yogi Mardianto, Lilit Abdul Azis, dan Risma Amelia, "Menganalisis Respon Siswa terhadap Pembelajaran Materi Perbandingan dan Skala

kontekstual dapat melahirkan pemahaman mendalam terkait materi yang diajarkan.⁸

Kharis Maulidar Rohmah dan M. Dzikrul Hakim al-Ghozali menyatakan bahwa pembelajaran fikih yang diterapkan dengan pendekatan kontekstual dapat mencegah rasa bosan peserta didik.⁹ Selain itu, pendekatan kontekstual juga dapat membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.¹⁰ Achmad Munib menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik lebih tinggi ketika menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan menggunakan metode ceramah.¹¹ Zainal Ilmi dan Syarifah Nur Aini menambahkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk melatih santri dalam mengakomodasi permasalahan

fikih di masyarakat.¹² Sejalan dengan hal ini, maka pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif pendidik untuk menerapkannya dalam pembelajaran fikih.

Pengaitan teori-teori fikih dalam kehidupan nyata ini telah dibuktikan pada Pondok Pesantren Nurul Mujtahidin NW Lembuan yang memberikan fasilitas eksplorasi kearifan lokal pada santri sebagai pembelajaran fikih muamalah. Hasilnya dapat membantu santri dalam memahami fikih secara mendalam sehingga terjadi signifikansi pemahaman santri terhadap teori-teori fikih yang diajarkan.¹³ Selain itu, dalam penelitian Iman Hendra Yani mengungkapkan bahwa santri akan lebih tertarik ketika guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar.¹⁴

Menggunakan Pendekatan Kontekstual,” *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 5, no. 5 (September 2020): 1317

⁸ M Mahbubi dan Halimatus Sa’diyah, “Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI,” *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (2025): 169.

⁹ Kharish Maulidar Rohmah dan M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, “Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (13 November 2022): 1901.

¹⁰ Mohamad Yahya Izulkhaq, Adi Sudrajat, dan Faridatus Sa’adah, “Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di Mts

Darun Najah Karangploso Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023): 224–225.

¹¹ Achmad Munib, “Studi Komparatif Antara Pendekatan Kontekstual dan Metode Ceramah terhadap Kemampuan Ranah Kognitif Pembelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah di MTs Al-Islam Gunungpati,” *PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 123–125.

¹² Zainal Ilmi dan Syarifah Nur Aini, “Pembelajaran Fikih Kontekstual di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Istiqomah,” *Berajah Journal* 4, no. 3 (30 Juni 2024): 792.

¹³ M. Andre Jaya Saputra dkk., “Eksplorasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Nurul Mujtahidin NW Lempuan,” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 153–155.

¹⁴ Iman Hendra Yani, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran*

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti melihat sebuah persamaan, yaitu tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih. Selain itu, peneliti juga melihat celah yang belum dibahas dari penelitian tersebut yakni mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fikih dengan metode bandongan, sorogan dan musyawarah di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Gulang Mejobo Kudus.

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan gambaran atau informasi mengenai penerapan pendekatan kontekstual yang diterapkan di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin untuk meningkatkan kesadaran diri, pemahaman dan penguasaan santri dalam pembelajaran fikih. Hasilnya dapat dijadikan gambaran oleh pembaca, khususnya pendidik untuk menjawab tantangan tersebut guna meningkatkan pembelajaran fikih yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan menggambarkan dan menganalisis

komponen pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Gulang Mejobo Kudus.¹⁵ Data yang dikumpulkan berasal dari dokumen pendukung, wawancara dan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin sehingga memungkinkan pengumpulan data yang dilakukan lebih kaya dan komprehensif.¹⁶

Sementara pada kegiatan wawancara, peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada pihak pengasuh, tiga dewan guru fikih, tiga wali santri, ketua pondok dan lima santri putra serta empat santri putri. Responden wawancara pada santri diambil dari kelas 1 Muhadloroh hingga kelas Takhossus, di mana tiap kelasnya dipilih satu santri putra dan satu santri putri. Hanya saja untuk kelas 1 Muhadloroh responden hanya diambil satu santri putra dengan alasan seluruh santri di kelas 1 Muhadloroh adalah santri putra.

Penelitian ini menggunakan analisis data melalui tahap reduksi dengan memilih

Fiqih Ula di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Jotang Beru Sumbawa (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram 2019), 65.

¹⁵ Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal*

Pendidikan Sains Dan Komputer 3, no. 01 (2023): 3–7.

¹⁶ Siti Romdona dkk., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 42–43.

data yang sesuai pada fokus penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan ditarik kesimpulan.¹⁷ Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari sumber observasi dan data dari sumber wawancara.¹⁸

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren Nihayatus Salikin tidak berdasarkan pada konsep perencanaan pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan formal, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar.¹⁹ Konsep perencanaan di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin diterapkan berdasar pada tradisi keilmuan, pengalaman pengajar serta penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan santri. Hal ini dapat dilihat pada perencanaan awal berupa pemilihan kitab yang akan diajarkan. Ketua pondok, Asrofi menuturkan bahwa pemilihan kitab tersebut didasarkan pada tingkat

pemahaman, kemampuan dan kebutuhan nyata santri. Misalnya, santri kelas bawah yang diajarkan materi mengenai ibadah mahdah terlebih dahulu dibandingkan dengan materi muamalah. Selain itu, urutan pedoman kitabnya juga dipilih dari kitab yang pembahasannya ringan terlebih dahulu, seperti kitab *Safinatun Najah* dan matan *Taqrib* yang diperuntukkan untuk santri kelas bawah.²⁰

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Jean Piaget dalam Rubi Babullah yang menekankan agar pendidik melaksanakan pembelajaran sebanding dengan perkembangan kognitif peserta didik.²¹ Penekanan tersebut bermaksud untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi, sebab apabila peserta didik diberikan materi yang melebihi kapasitas perkembangan kognitif yang dimiliki, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Kitab-kitab yang dijadikan pedoman belajar tersebut dipilih melalui rapat dewan guru Muhadloroh dan pengurus yang

¹⁷ Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 81–82.

¹⁸ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828–829.

¹⁹ Kholis Thohir, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten," *Analytica Islamica* 6, no. 1 (2017): 12.

²⁰ Asrofi, Wawancara dengan Ketua Pondok, 16 Mei 2025.

²¹ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (31 Mei 2022): 147.

kemudian ditashihkan kepada pengasuh pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut berupa, yaitu kitab *Safinatun Najah* karya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami untuk kelas 1 Muhadloroh.²² Kitab *al-Ghayah wa at-Taqrīb* karya Imam al-Qadli Abu Syuja Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Isfahan untuk Kelas 2 Muhadloroh.²³ Kitab *Fathul Qorib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghozi untuk kelas 3 dan 4 Muhadloroh.²⁴ Kitab *Fathul Muin* karya Syekh Zainuddin al-Malibari, untuk kelas Takhossus dan kelas pengurus.²⁵ Kitab *Tausyih Ala Ibnu Qasim* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani as-Syafi'i, untuk kelas umum, meliputi kelas empat, takhossus, pengurus dan masyarakat umum.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran fikih di pondok pesantren Nihayatus Salikin menerapkan pendekatan kontekstual yang

diintegrasikan dengan tiga metode pembelajaran, yaitu metode bandongan, sorogan dan musyawarah. Salah seorang guru Fikih, Ali Muttaqin mengungkapkan bahwa bandongan adalah metode di mana guru membaca sedangkan santri mendengarkan dan mencatat.²⁷ Dalam metode bandongan santri akan lebih mudah memahami isi yang dimaksudkan dari kitab, sebab biasanya guru akan memberikan contoh yang berkaitan dengan kejadian yang dialami guru sendiri maupun peristiwa faktual yang terjadi di lingkungan sekitar.²⁸ Selain itu, guru juga memperagakan hal-hal yang perlu untuk dipraktikkan, misalnya tata cara berwudu, membersihkan najis, mengafani jenazah dan lain sebagainya. Pernyataan ini kontras dengan pendapat Aris yang menyatakan bahwa sesekali guru atau kiai akan menghentikan bacaannya untuk memberikan

²² Shokhibul Fakhor, A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2019): 158–159.

²³ Siti Uswatun Kasanah dkk., "Pembelajaran Fikih dalam Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrīb karya Abu Suja'," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 51.

²⁴ Ridho Hidayah dan Meilisa Sajdah, "Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Kediri," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (September 2024): 11.

²⁵ Ach. Wahedi, "Strategi Baca Kitab Fathul Muin dengan Metode Prakom dalam Meningkatkan pemahaman Santri di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengan Pamekasan," *Studi Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 263.

²⁶ Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al-Bantani," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2012): 63.

²⁷ Ali Muttaqin, Wawancara dengan Guru Fikih, 27 Maret 2025.

²⁸ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (3 Juli 2018): 5.

keterangan tambahan.²⁹ Hal ini selaras dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan dengan kehidupan nyata.

Salah seorang guru Fikih, Musyarif Supriyanto mendefinisikan bahwa metode sorogan adalah metode yang menuntut santri untuk belajar terlebih dahulu terkait makna, terjemah dan penjelasan dari bab yang akan dibaca dan ditashihkan kepada gurunya.³⁰ Mujamil Qomar dalam Adiyatna Arifin, dkk. mengatakan bahwa dalam metode sorogan santri akan di minta maju satu per satu untuk membaca dan menjelaskan materi dari suatu kitab.³¹ Setelah itu, guru akan memberikan koreksi, bimbingan dan arahan apabila terdapat kesalahan.³²

Santri yang lain dipersilahkan untuk bertanya kepada santri yang membaca terkait dari segi bahasa yang dibaca maupun dari segi penjelasan. Apabila santri yang membaca tidak dapat menjawab, maka santri yang lain lagi dipersilahkan untuk menjawab. Apabila tidak ada menjawab, maka guru yang akan menjawab. Melalui metode sorogan, santri akan dilatih untuk menemukan hal-hal

atau informasi baru dari suatu kitab dan kejadian sekitar serta dilatih untuk mengembangkan cara berpikir dan menyelesaikan masalah. Metode ini diterapkan pada semua kelas, kecuali kelas 1 dan 2 Muhadloroh serta kelas pengurus. Untuk kelas 2 Muhadloroh penerapan metode sorogan tersebut baru berada di tahap latihan membaca makna dari guru, sehingga santri belum berada pada tahap mencari makna, tarkib dan penjelasan sendiri.

Salah seorang guru Fikih, Sholahuddin menuturkan bahwa metode musyawarah adalah metode pembelajaran berupa forum diskusi yang membahas dan mendalami kandungan kitab fikih secara kolektif. Metode ini akan mengupas berbagai permasalahan yang aktual dan faktual yang ditemukan oleh para santri.³³ Penerapan metode musyawarah di pondok pesantren Nihayatus Salikin ini berupa pembentukan kelompok-kelompok kecil, yang kemudian setiap kelompok dituntut untuk membahas dan menemukan permasalahan terkait materi dari kitab yang dikaji. Salah satu dari

²⁹ Aris dan Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Tsaqafatuna* 2, No. 1 (13 Mei 2020): 3.

³⁰ Musyarif Supriyanto, Wawancara dengan guru Fikih, 26 Maret 2025.

³¹ Adiyatna Arifin, Fakhrudin, dan Dinna Hajja Ristianti, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca

Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (6 Juni 2022): 29.

³² Faisal Kamal "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no. 2 (Juli 2020): 21.

³³ Sholahuddin, Wawancara dengan Guru Fikih, 26 Maret 2025.

kelompok tersebut diminta untuk membaca teks kitab, menjelaskan maksud teks dan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang nantinya disampaikan oleh kelompok lain. Kitab yang digunakan dalam musyawarah ialah kitab *Safinatun Najah*. Kegiatan musyawarah ini dilakukan selama dua minggu sekali dan diikuti oleh semua santri, dari kelas satu Muhadloroh hingga kelas pengurus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bandongan, sorogan dan musyawarah di pondok pesantren Nihayatus Salikin telah selaras dengan konsep pendekatan kontekstual. Di mana dalam pelaksanaan pembelajaran guru akan menghubungkan materi dari kitab dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Lebih rinci, berikut penjelasan kolerasi metode pembelajaran bandongan, sorogan dan musyawarah yang diterapkan di pondok pesantren Nihayatus Salikin dengan komponen pendekatan kontekstual.

Pertama, konstruktivisme. Komponen ini mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mandiri dan aktif

berdasar pengalaman dan pengetahuan yang telah ada.³⁴ Komponen konstruktivisme dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin terwujud ketika santri menerima penjelasan dari guru dan mengkonstruksinya dalam pemahaman sendiri. Sedangkan dalam metode sorogan komponen ini terlihat ketika santri belajar sendiri untuk memahami maksud teks yang akan dibaca. Sementara dalam metode musyawarah terlihat ketika santri terlibat aktif dalam proses diskusi, baik diskusi dalam kelompok maupun antar kelompok.³⁵

Kedua, menemukan. Komponen ini mendorong peserta didik untuk menggali suatu fenomena tertentu terkait materi yang akan diajarkan yang kemudian dapat menghasilkan temuan baru. Komponen menemukan dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin terlihat ketika santri mencermati makna, struktur kalimat dan substansi hukum yang dijelaskan oleh guru, sehingga santri menemukan pola atau pemahaman baru terkait materi yang disampaikan.³⁶ Sedangkan dalam metode sorogan terlihat ketika santri mencari makna, tarkib dan pemahaman materi secara mandiri.

³⁴ Adi Yasin Putra, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika melalui pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang MI/SD," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 1, no. 1 (2023): 72.

³⁵ "Observasi," 9 Januari 2025.

³⁶ Maya Shintya Dewi, "Wawancara dengan Santri," 15 April 2025.

Sementara dalam metode musyawarah, komponen ini terlihat ketika santri mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi, mencari dalil dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama.³⁷

Ketiga, bertanya. Ketika seseorang melakukan pencarian dan penemuan, maka orang tersebut akan mendapatkan hal-hal baru yang tidak diketahui, sehingga akan timbul pertanyaan terkait hal baru dalam proses penemuan tersebut. Komponen bertanya dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin terlihat ketika santri mengajukan pertanyaan kepada guru terkait topik materi yang belum dipahami ataupun guru yang memberikan pertanyaan kepada santri sebagai fasilitas pemantik atau dorongan yang diberikan.³⁸ Sedangkan dalam metode sorogan komponen ini terlihat ketika santri yang mendengarkan memberikan pertanyaan kepada santri yang membaca. Sementara dalam metode musyawarah komponen ini terlihat ketika masing-masing kelompok yang tidak maju (*audiens*)

mengajukan permasalahan kepada kelompok yang maju.³⁹

Keempat, masyarakat belajar. Komponen ini disebut juga dengan kegiatan diskusi, yaitu sekelompok orang yang belajar bersama untuk bertukar pikiran, ide atau pun berbagi pengalaman yang dapat melatih kemandirian individu dalam memecahkan masalah dan tidak bergantung pada pendapat individu lain.⁴⁰

Komponen masyarakat belajar dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin terjadi ketika setelah pembelajaran santri mendiskusikan kembali terkait materi yang disampaikan guru. Sedangkan dalam metode sorogan, komponen ini terlihat ketika santri yang maju selesai membaca dan santri yang lain dipersilahkan untuk bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat.⁴¹ Sementara dalam metode musyawarah, komponen ini terlihat ketika santri berdiskusi sendiri bersama kelompoknya untuk untuk membahas materi yang nantinya akan dikupas. Selain itu, terlihat juga ketika beberapa kelompok

³⁷ Nauval Faqih Abdillah, "Wawancara dengan Santri," 28 Maret 2025.

³⁸ Vicky Septiani Saputri dan Achmad Muchamad Kamil, "Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDIT Arofah 2 Klego," *At Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (30 September 2024): 15.

³⁹ "Observasi," 9 Januari 2025.

⁴⁰ Partono Partono dkk., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (26 April 2021): 47.

⁴¹ "Observasi," 10 Januari 2025.

menyampaikan argumen terkait materi yang dibahas dalam forum musyawarah berlangsung.⁴²

Kelima, pemodelan, yaitu suatu pemberian contoh penerapan materi yang diberikan pendidik guna membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan materi yang dipelajari.⁴³ Komponen pemodelan dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin terlihat ketika guru mempraktikkan suatu materi, misalnya salat. Hal ini dikarenakan salat merupakan tiang agama yang memiliki hubungan transendental antara hamba dengan Allah, sehingga dalam melakukannya tidak boleh dengan asal-asalan dan tidak hanya sekadar formalitas sebagai seorang muslim.⁴⁴

Sedangkan dalam metode sorogan terlihat ketika guru memberikan koreksi kepada santri yang salah dalam memberi makna, menafsirkan kata atau pun menjelaskan maksud isi dari teks suatu kitab. Sementara dalam metode musyawarah terlihat ketika guru atau santri senior

menyampaikan argumen berdasarkan dalil, menyimpulkan hukum dan membandingkan pendapat ulama' serta menyebutkan kitab rujukan. Kemudian santri yang lain, khususnya santri junior, dapat mengikuti gaya khas yang dilakukan oleh guru atau santri senior.⁴⁵

Keenam, refleksi. Komponen ini mengajak peserta didik untuk merenung, memikirkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴⁶ Komponen refleksi dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin tampak ketika santri merenungkan kembali isi kandungan teks yang disampaikan guru, terlebih jika berupa nasihat atau pelajaran moral.

Sedangkan dalam metode sorogan tampak ketika santri menilai dirinya sendiri terhadap kesalahan teks yang dibaca maupun pemahaman yang disampaikan setelah diberikannya koreksi dari guru. Sementara dalam metode musyawarah tampak ketika santri berdiskusi terhadap argumentasi yang disampaikan beberapa kelompok guna

⁴² M. Maulana Rizki, "Wawancara dengan Santri," 27 Maret 2025.

⁴³ Badrus Zaman, "Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Proses pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 140.

⁴⁴ Edi Bahtiar, "Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental," *Konseling*

Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5, no. 2 (2014): 389.

⁴⁵ "Observasi," 9 Januari 2025.

⁴⁶ Ida Meutiawati, "Konsep dan Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran," *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (Maret 2023): 87.

mencari pendapat yang kuat sebelum solusi atau hasil dari permasalahan ditetapkan. Selain itu, tampak juga ketika santri menuliskan hasil musyawarah untuk dijadikan pembelajaran pribadinya sendiri.⁴⁷

Ketujuh, penilaian autentik, berupa penggalan data yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik, yang diperoleh melalui proses pengamatan, penganalisaan dan penafsiran data yang terkumpul, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁴⁸ Penilaian autentik dalam metode bandongan di pondok pesantren Nihayatus Salikin berupa pengamatan guru terhadap pemahaman santri dalam memahami penjelasan yang disampaikan dan ketika mengajukan pertanyaan yang relevan.

Sedangkan dalam metode sorogan berupa penilaian guru terhadap ketepatan bacaan santri, keterampilan bahasa saat menyampaikan serta penguasaan kitab ketika santri maju untuk membaca.⁴⁹ Sementara dalam metode musyawarah, penilaian autentik ini berupa pengamatan guru terhadap santri ketika mengemukakan

argumen, mendengarkan pendapat orang lain dan menyelesaikan persoalan fikih dengan dasar yang kuat.⁵⁰

Pengasuh pondok, KH. Ahmad Chunaifi Syamsuri mengungkapkan bahwa untuk memicu santri dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki, pondok pesantren Nihayatus Salikin tidak memberi penekanan atau aturan tertentu yang mengikat mereka dalam menginternalisasikan pengetahuan dalam kehidupan. Akan tetapi, pondok pesantren ini memberikan dorongan, nasihat, hadiah dan keteladanan yang dapat dijadikan mereka sebagai panutan dan motivasi, sehingga melahirkan pemahaman santri terhadap konsep agama yang tidak kaku dan menjadi beban. Maka dari itu, apabila terdapat santri yang tidak menerapkan, maka tidak serta merta diberi hukuman.⁵¹ Selaras dengan ungkapan tersebut, Ernawati dan Erwan Baharudin menegaskan bahwa dalam meningkatkan kesadaran diri santri dapat dilakukan dengan pendekatan edukatif tanpa diberi hukuman.⁵² Penerapan konsep kesadaran diri di Pondok Pesantren

⁴⁷ Faizah Ami, "Wawancara dengan Santri," 28 Maret 2025.

⁴⁸ Mazrur, *Contextual Teaching dan Learning dan Gaya Belajar, Implikasi pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih* (Bekasi: Media Edukasi Indonesia, 2021), 53.

⁴⁹ Ali Muttaqin, Wawancara dengan Guru Fikih, 27 Maret 2025.

⁵⁰ "Observasi," 9 Januari 2025.

⁵¹ Ahmad Chunaifi Syamsuri, Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren, Maret 2025.

⁵² Ernawati Dan Erwan Baharuddin, "Peningkatan Kesadaran Santri terhadap Perilaku

Nihayatus Salikin ini berlaku pada hal-hal yang bersifat tidak wajib dalam agama, seperti pelaksanaan salat Tahajud.

Pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren Nihayatus Salikin diterapkan dengan dua metode, yaitu melalui tes tertulis yang dilakukan di akhir semester ganjil dan genap dan melalui pengamatan langsung terhadap pemahaman serta keterlibatan santri dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menilai sejauh mana santri mampu menjelaskan materi yang dipelajari dan menyebutkan dalil, tetapi guru juga akan menilai bagaimana ilmu yang telah dipelajari dapat diterapkan santri dalam kehidupan. Misalnya, cara berwudu dan salat santri, cara berbaris santri saat salat jamaah dan cara bergaul dengan santri lain.

Peninjauan terhadap perilaku dan penerapan fikih santri ini dilakukan oleh pihak pengasuh pesantren, dewan guru dan pengurus. Dalam peninjauan tersebut, apabila terdapat santri yang melakukan kekeliruan dalam melakukan praktik terhadap konsep materi yang diajarkan, maka

santri tersebut akan diingatkan, sehingga ibadah dan perilaku yang dilakukan tidak senantiasa menyimpang dari ajaran Islam yang diberikan.⁵³

Sholahuddin, salah seorang guru Fikih mengungkapkan bahwa terdapat 80% santri yang antusias terhadap pembelajaran fikih yang bersifat kontekstual. Hasilnya dalam jangka waktu 6 bulan hingga 1 tahun terdapat peningkatan persentase pemahaman santri, dari yang awalnya santri baru hanya 25% - 30% kini telah mencapai 80% - 90%.⁵⁴ Efi Muslina, salah seorang wali santri mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran ini dapat menjadikan anak memiliki peningkatan terhadap pemahaman fikih, seperti mampu menunjukkan hal yang benar kepada orang tua dengan berdasar pada kitab kuning dan pemaparan dari guru.⁵⁵ Sugito, salah seorang wali santri juga menambahkan bahwa melalui pendekatan kontekstual anak lebih mudah memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menghilangkan najis dan cara mencuci baju yang benar.⁵⁶

Ghasab dan Pemaknaannya dalam Hukum Islam dan Hukum Positif," *Jurnal Abdimas* 4, No. 2 (Maret 2018): 206.

⁵³ Ashif Az Zafi, "Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus," *Elementary* 6, no. 1 (2020): 56.

⁵⁴ Sholahuddin, "Wawancara dengan Guru Fikih," 30 November 2025.

⁵⁵ Efi Muslina, "Wawancara dengan Wali Santri," 29 November 2025.

⁵⁶ Sugito, "Wawancara dengan Wali santri," 29 November 2025.

Sementara data nilai kognitif santri kelas 4 Muhadloroh Semester 2 Tahun Ajaran 1446 H menunjukkan sebagai berikut.

Indikator	Jumlah	Hasil
Sangat Baik (86-100)	1	7%
Baik (75-85)	3	21%
Cukup (60-74)	10	71%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mayoritas santri berada pada indikator cukup. Hal ini menyatakan bahwa pengetahuan fikih dasar sudah dikuasai oleh santri, akan tetapi masih sedikit santri yang mampu meraih hasil optimal. Keadaan ini menegaskan adanya urgensi terhadap pembelajaran fikih kontekstual agar lebih mendalam sehingga dapat mendorong santri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tajam.

Selain dari dua metode evaluasi tersebut, dewan guru dan pengurus juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengajaran yang telah dilakukan. Evaluasi pengajaran ini dilakukan melalui rapat internal yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun pelajaran. Dari evaluasi ini akan mempertimbangkan pemilihan kitab untuk tahun pelajaran berikutnya dan pendekatan penyampaian guru agar lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan santri.

Dengan demikian, evaluasi perencanaan di pondok pesantren Nihayatus Salikin lebih bersifat dinamis dan adaptif. Di mana proses evaluasi yang dilakukan tidak terikat pada dokumen atau prosedur formal, melainkan dengan cara penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi nyata yang dihadapi santri. Dalam konsep pendekatan kontekstual, hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pondok pesantren mempunyai mekanisme internal yang berguna untuk menjaga relevansi antara teori-teori fikih dengan realitas kehidupan santri.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Nihayatus Salikin memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu dengan berbasis pada kebutuhan santri, sesuai dengan konteks lingkungan belajar dan tingkatan kitab yang menjadi pedoman dalam belajar. Penerapan pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mengutamakan penguasaan teks, melainkan juga menanamkan penerapan nilai-nilai syariat dalam realitas kehidupan santri. Dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat memupuk pemahaman santri terkait hukum-hukum Islam dan

penerapannya dalam kehidupan nyata secara sukarela dan tanggung jawab.⁵⁷

C. KESIMPULAN (1.5 line spacing)

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, **“Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Nihayatus Salikin,”** menggunakan tiga tahap, yaitu *pertama*, perencanaan yang berupa pemilihan kitab yang didasarkan pada tingkat pemahaman dan kesiapan spiritual santri. *Kedua*, implementasi pembelajaran dalam metode bandongan, sorogan dan musyawarah yang diintegrasikan dengan tujuh komponen pendekatan kontekstual. *Ketiga*, evaluasi yang diterapkan dengan dua metode, yaitu tes tertulis yang dilakukan di akhir semester ganjil dan genap dan melalui pengamatan langsung terhadap pemahaman serta keterlibatan santri dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Nauval Faqih. “Wawancara dengan Santri.” 28 Maret 2025.
Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun

Nahdhah Thawalib Bangkinang.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21.

Ami, Faizah. “Wawancara dengan Santri.” 28 Maret 2025.

Arifin, Adiyatna, . Fakhrudin, dan Dinna Hajja Ristianti. “Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.” *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 24–36.

Arifin, Zainal, dan Wida Almaidah. “Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Ekspositori ditinjau dari Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VII Di Smp Luqman Al Hakim Surabaya.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 140–149.

Aris, Aris, dan Syukron Syukron. “Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.” *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10.

Asrofi. “Wawancara dengan Ketua Pondok.” 16 Mei 2025.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 2.

Bahtiar, Edi. “Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan*

Field of Usul al-Fiqh for Islamic Shariah Education Subject in Malaysia: A Highlight of the Teaching Approach,” *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 8, no. 2 (28 Desember 2024): 123.

⁵⁷ Rohana Mohd Nawi, Muriyah Abdullah, dan Mohd Afifi Bahurudin Setambah, “Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Dalam Bidang Usul Al-Fiqh Bagi Mata Pelajaran Pendidikan Syariah Islamiah Di Malaysia: Satu Sorotan Pendekatan Pengajaran: Contextual Teaching and Learning in the

- Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 385–400.
- Dewi, Maya Shintya. “Wawancara dengan Santri.” 15 April 2025.
- Ernawati, dan Erwan Baharuddin. “Peningkatan Kesadaran Santri terhadap Perilaku Ghasab dan Pemaknaannya dalam Hukum Islam dan Hukum Positif.” *Jurnal Abdimas* 4, no. 2 (2018): 205–210.
- Fakhor, Shokhibul, A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien. “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019).
- Hanjani, Sofiani, Moh. Syamsul Falah, dan Mas’ud. “Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII MTsN 15 Jombang.” *Al Ta’dib: Jurna Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2025).
- Hidayah, Ridho, dan Meilisa Sajdah. “Pemahaman Materi Fiqih melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Kediri.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 11–14.
- Ilmi, Zainal, dan Syarifah Nur Aini. “Pembelajaran Fikih Kontekstual di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Istiqomah.” *Berajah Journal* 4, no. 3 (2024): 3.
- Izulhaq, Mohamad Yahya, Adi Sudrajat, dan Faridatus Sa’adah. “Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di MTs Darun Najah Karangploso Malang.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023).
- Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 21.
- Kasanah, Siti Uswatun, Zainal Rosyadi, Muh. Mirwan Hariri, dan Arif Muzayin Shofwan. “Pembelajaran Fikih dalam Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrif karya Abu Suja’.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 45–59.
- Mahbubi, M, dan Halimatus Sa’diyah. “Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (202M): 168–176.
- Mardianto, Yogi, Lilit Abdul Azis, dan Risma Amelia. “Menganalisis Respon Siswa terhadap Pembelajaran Materi Perbandingan dan Skala Menggunakan Pendekatan Kontekstual.” *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 5, no. 5 (2020).
- Mazrur. *Contextual Teaching dan Learning dan Gaya Belajar, Implikasi pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih*. Media Edukasi Indonesia, 2021.
- Meutiawati, Ida. “Konsep dan Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran.” *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 80–90.
- Munib, Achmad. “Studi Komparatif Antara Pendekatan Kontekstual dan Metode Ceramah terhadap Kemampuan Ranah Kognitif Pembelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah di MTs Al-Islam Gunungpati.” *PROGRESS:*

- Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022): 107–128.
- Munthe, Ahmad Sempurna. “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih-Ushul Fikih Siswa Madrasah I’dadiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025): 431–440.
- Muslina, Efi. “Wawancara dengan Wali Santri.” 29 November 2025.
- Muttaqin, Ali. “Wawancara dengan guru Fikih.” 27 Maret 2025.
- Nawi, Rohana Mohd, Murihah Abdullah, dan Mohd Afifi Bahurudin Setambah. “Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Bidang Usul Al-Fiqh Bagi Mata Pelajaran Pendidikan Syariah Islamiah di Malaysia: Satu Sorotan Pendekatan Pengajaran: Contextual Teaching and Learning in the Field of Usul al-Fiqh for Islamic Shariah Education Subject in Malaysia: A Highlight of the Teaching Approach.” *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 8, no. 2 (2024): 2.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. “Triangulasi data dalam analisis data kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–829.
- Octavyanti, Ni Putu Liana, dan I Gusti Agung Ayu Wulandari. “Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD.” *Edutech Undiksha* 8, no. 1 (2021).
- Partono, Partono, Hesti Nila Wardhani, Nuri Indah Setyowati, Annuriana Tsalitsa, dan Siti Nurrahayu Putri. “Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative).” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 41–52.
- Pertiwi, Aprilia Ajeng, dan Muh Wasith Achadi. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih pada Kelas 9 di MTs Negeri 2 Karawang.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023): 111–120.
- Putra, Adi Yasin. “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika melalui pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang MI/SD.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 1, no. 1 (2023): 70–76.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Rizki, M. Maulana. “Wawancara dengan Santri.” 27 Maret 2025.
- Rohmah, Kharish Maulidar, dan M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. “Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1895.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Saputra, M. Andre Jaya, Muhammadiyah Ramdani Nur, dan Muh Zulkifli. “Eksplorasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Fikih

- Muamalah Di Pondok Pesantren Nurul Mujtahidin NW Lempuan.” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 149–155.
- Saputri, Vicky Septiani, dan Achmad Muchamad Kamil. “Implementasi Penekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDIT Arofah 2 Klego.” *At Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2024).
- Sholahuddin. “Wawancara dengan Guru Fikih.” 26 Maret 2025.
- Sholahuddin, ”Wawancara dengan Guru Fikih.” 29 November 2025.
- Sugito. “Wawancara dengan Wali santri.” 29 November 2025.
- Supriyanto, Musyarif. “Wawancara dengan Guru Fikih.” 26 Maret 2025.
- Syafa, Miftah Dzul Alfian, dan Imam Sucipto. “Menggali Makna Ijma’ Dan Qiyas Dalam Penetapan Hukum.” *An-Nisa: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 3 (2024): 3.
- Syamsuri, Ahmad Chunaifi. “Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren.” 24 Maret 2025.
- Taher, Youpi Rahmat. “Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al-Bantani.” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2012).
- Thohir, Kholis. “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.” *Analytica Islamica* 6, no. 1 (2017).
- Wahedi, Ach. “Strategi Baca Kitab Fathul Muin dengan Metode Prakom dalam Meningkatkan pemahaman Santri di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengan Pamekasan.” *Studi Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 260–271.
- Yani, Iman Hendra. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih Ula di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Jotang Beru Sumbawa*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Zafi, Ashif Az. “Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus.” *Elementary* 6, no. 1 (2020): 47–58.
- Zaman, Badrus. “Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Proses pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 133–142.